

# Hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara dengan Bayi Usia >6-12 Bulan (*The Correlation between Early Initiation of Breast-feeding (IMD) with Exclusive Breastfeeding in the Primiparous Mother and the Baby in more than >6 until 12 Months Old*)

Deviana Ayutifanie, Leersia Yusi Ratnawati, Yennike Tri Herawati  
Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, jember 68121  
e-mail korespondensi : deviana\_tifanie@yahoo.co.id

## **Abstract**

*The infant mortality rate (AKB) in 2007 was 34 per 1000 live births and the target in 2015 is 23 per 1000 live births. Data AKB in 2013 at the health centers Ambulu of Jember district is 1,6 per 1000 live births. However this health centers has the highest percentage of exclusive breast-feeding. Exclusive Breast-feeding is very important especially by primiparous mother because the mother has trouble breast-feeding than mothers who ever breastfeed before. Proven from the 80 primiparous mothers only 28% who exclusive breastfeed their babies. One of ways to increase exclusive breast-feeding can get by early initiation of breastfeeding (IMD). This study purpose to analyze the correlation between early initiation of breastfeeding (IMD) with exclusive breastfeeding in the primiparous mother and the baby in more than 6 until 12 months old. The study design Case Control Study using analytic observationally design and using simple random sampling technique. The subjects of the research are 60 people. The data were analyzed by Chi square test. The result of the research showed that the baby who get exclusive breast-feeding is 95 % get the Early initiation of breast-feeding and who do not get it is 70 % get the feeding ( $P=0,027<0,05$  OR=8,143 95% CI=0,976-67,944). The conclusion of the research is there is correlation between the Early Initiation of Breastfeeding and the exclusive breast-feeding.*

**Keywords:** *Early Initiation of Breast-feeding, Exclusive Breast-feeding*

## **Abstrak**

Angka Kematian Bayi (AKB) tahun 2007 mencapai 34 per 1000 kelahiran hidup sedangkan target tahun 2015 adalah 23 per 1000 kelahiran hidup. Data AKB tahun 2013 di Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember sebesar 1,6 per 1000 kelahiran hidup. Walaupun demikian, puskesmas ini memiliki persentase pemberian ASI Eksklusif tertinggi. Pemberian ASI Eksklusif sangat penting terutama oleh Ibu Primipara karena ibu tersebut memiliki masalah menyusui dibandingkan dengan Ibu yang pernah menyusui sebelumnya. Terbukti dari 80 Ibu Primipara hanya 28% yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Salah satu cara untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dengan melakukan praktik IMD. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu primipara dengan bayi usia >6-12 bulan. Rancangan penelitian ini adalah *case control study* yang menggunakan rancangan analisis observasional dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 60 orang. Data dianalisis menggunakan *chi-square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI Eksklusif, 95% mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif, 70% mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ( $P=0,027<0,05$  OR=8,143 95% CI=0,976-67,944). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI Eksklusif.

**Kata kunci:** Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian ASI Eksklusif

## Pendahuluan

Angka Kematian Bayi (AKB) tahun 2007 berdasarkan Millenium Development Goals (MDGs) di Indonesia masih tinggi, mencapai 34 per 1000 kelahiran hidup dan target pada tahun 2015 harus mencapai 23 per 1000 kelahiran hidup [1]. Sedangkan di Kabupaten Jember pada tahun 2012 menempati peringkat ke-2 tertinggi AKB setelah Kabupaten Probolinggo yaitu sebesar 56 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) terakhir tahun 2013 di Puskesmas Ambulu sebesar 1,6 per 1000 kelahiran hidup. Walaupun demikian, puskesmas ini memiliki persentase tertinggi pemberian ASI Eksklusif sebesar 94,56%, dari 643 bayi yang ada, 608 bayi yang diberi ASI Eksklusif [2]. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi salah satunya dengan meningkatkan cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif [3]. Praktik di negara berkembang telah berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi per tahun dari kematian dan kesakitan. Atas dasar tersebut *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan, karena ASI juga setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi di Indonesia dan 1,3 juta bayi di seluruh dunia dapat diselamatkan dari kematian dengan pemberian ASI Eksklusif. Walaupun ASI sangat bermanfaat untuk bayi, ibu dan keluarga, namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah [4].

Rendahnya pemberian ASI Eksklusif dapat dikarenakan produksi ASI tidak lancar atau sekresi ASI bermasalah, hal ini terkait dengan kebanyakan ibu yang baru pertama kali melahirkan yaitu ibu primipara. Pada ibu primipara, ibu belum pernah mendapatkan rangsangan dari bayi pada saat menyusui untuk produksi ASI. Ibu primipara adalah wanita yang baru pertama kali mempunyai anak yang hidup dan baru menjadi seorang ibu [5]. Penelitian Madjid (2003) menyimpulkan bahwa ibu yang baru pertama kali mempunyai anak (primipara) memiliki masalah-masalah menyusui, berbeda dengan ibu yang sudah mempunyai anak dan menyusui sebelumnya, masalah pada ibu primipara terkait dengan produksi ASI, ASI tidak dapat diproduksi dengan lancar tanpa adanya rangsangan pada payudara karena ibu belum pernah mendapatkan rangsangan untuk produksi ASI terutama dari bayi pada saat menyusui [6]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapat dari catatan register kohort di Puskesmas Ambulu, dari 80 ibu primipara hanya 28% ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan

ASI Eksklusif, praktik ini memberi kesempatan pada bayi untuk mencari dan mengisap ASI sendiri, pada awal kehidupannya dalam satu jam pertama [7]. Pada ibu primipara yang baru melahirkan sangat penting untuk melakukan praktik IMD. Ada 6 indikator keberhasilan praktik IMD, yaitu 1) Setelah bayi lahir, bayi diletakkan diperut ibu yang sudah dialasi kain kering 2) Seluruh tubuh bayi termasuk kepala dikeringkan dengan kain kering diperut ibu 3) Tali pusat dipotong lalu diikat 4) Vernik yang melekat ditubuh bayi tidak dibersihkan karena zat ini membuat nyaman sang bayi 5) Bayi ditengkurapkan di dada atau perut ibu dengan kulit bayi melekat pada kulit ibu kemudian diselimuti bersama ibunya 6) Bayi dibiarkan untuk mencari sendiri putting susu ibunya [8].

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang praktik IMD yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik Responden dan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu primipara dengan bayi usia >6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambulu, Kabupaten Jember.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *case control* dan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambulu yang terdiri dari 3 desa, yaitu Desa Ambulu, Desa Karanganyar, dan Desa Tegalsari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 20 sampel kasus (Ibu Primipara yang memberikan ASI Eksklusif Pada Bayi berusia >6-12 bulan) dan 40 sampel kontrol (Ibu Primipara yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi berusia >6-12 bulan) dengan kriteria kelompok kasus 1) Ibu primipara dengan bayi usia >6-12 bulan, 2) Ibu primipara yang mempunyai bayi dengan berat badan lahir >2,5 kg, 3) Ibu primipara yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya serta 4) Ibu dan bayi bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas ambulu; kriteria kelompok kontrol 1) Ibu primipara dengan bayi usia >6-12 bulan, 2) Ibu primipara yang mempunyai bayi dengan berat badan lahir >2,5 kg, 3) Ibu primipara yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya serta 4) Ibu dan bayi bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas ambululu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*.

Data pengetahuan ibu primipara dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tentang pemberian ASI Eksklusif dan IMD sedangkan untuk data praktik IMD didapat dari hasil wawancara dengan bantuan

tabel pernyataan tentang praktik IMD yang berisi langkah-langkah praktik IMD, kemudian data di analisa menggunakan statistik untuk mendapatkan hasil dalam bentuk tabulasi, dengan cara memasukkan seluruh data kemudian diolah secara statistik. Data praktik IMD dengan pemberian ASI Eksklusif dianalisis menggunakan uji *Chi-square* ( $\alpha=0,05$ ), begitu juga dengan data karakteristik responden yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner juga dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

### Hasil Penelitian

#### karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* sebagaimana tersaji pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan pengetahuan memiliki nilai  $p < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif, pada kelompok kasus sebagian besar responden berpendidikan menengah (55%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar responden berpendidikan rendah (75%) begitu juga dengan variabel pengetahuan yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif, pada kelompok kasus sebagian besar berpengetahuan baik (75%), sedangkan kelompok kontrol sebagian besar berpengetahuan cukup (75%). Namun untuk hasil analisis variabel lainnya memiliki nilai  $p > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel umur dengan pemberian ASI Eksklusif dengan menunjukkan hasil yang sama antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol yaitu berumur antara 20-35 tahun masing-masing sebesar (90%) dan (82,5%), untuk variabel pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif menunjukkan hasil yang sama antara kelompok kasus dan kontrol yaitu sebagian besar responden tidak bekerja masing-masing sebesar (90%) dan (82,5%). Begitu juga dengan variabel pendapatan keluarga menunjukkan hasil yang sama antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol sebagian besar kedua kelompok tersebut mempunyai pendapatan rendah, masing-masing sebesar (80%) dan (62,5%).

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Responden dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Kasus		kontrol		p-value	OR	Confidence Interval 95%
	n	%	n	%			
<b>Umur</b>							
<20 thn	2	10	7	17,5			
20-35 thn	18	90	33	82,5	0,44	1,91	0,358 – 10,173
>35 thn	-	-	-	-			
<b>Total</b>	20	100	40	100			
<b>Pendidikan</b>							
Rendah	9	45	30	75			1,179-

Menengah	11	55	10	25	0,02*	3,67	11,408
Tinggi	-	-	-	-			
<b>Total</b>	20	100	40	100			
<b>Pekerjaan</b>							
Tidak Bekerja	19	95	36	90	0,51	2,11	0,220-20,245
Bekerja	1	5	4	10			
<b>Total</b>	20	100	40	100			
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	15	75	10	25	0,00*	9	2,606-31,088
Cukup	5	25	30	75			
Kurang	-	-	-	-			
<b>Total</b>	20	100	40	100			
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	16	80	25	62,5	0,17	0,42	0,117-1,482
Tinggi	4	20	15	37,5			
<b>Total</b>	20	100	40	100			

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* sebagaimana tersaji pada tabel 2, menunjukkan bahwa variabel praktik IMD memiliki nilai  $p < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antara praktik IMD dengan pemberian ASI Eksklusif, Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus maupun pada kelompok kontrol sebagian besar responden melakukan praktik IMD masing-masing sebesar sebesar (95%) dan (70%)

Tabel 2. Hubungan Praktik IMD dengan Pemberian ASI Eksklusif

IMD	Pemberian ASI Eks.				p-value	OR	Confidence Interval 95%
	Kasus		kontrol				
	n	%	n	%			
IMD	19	95	28	70	0,02*	8,14	0,976-69,944
Tidak IMD	1	5	12	30			
<b>Total</b>	20	100	40	100			

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyida (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan pemberian ASI Eksklusif dan penelitian Ertem (2001) dalam Ratih (2012) yang menyatakan bahwa semakin muda usia ibu, semakin rendah tingkat durasi pemberian ASI [9].

Pada penelitian ini, ibu yang memberikan ASI Eksklusif maupun ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebagian besar berada pada umur reproduksi sehat, seharusnya ibu dengan usia reproduksi sehat lebih banyak yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Kemungkinan yang menyebabkan ibu berada pada usia reproduksi sehat namun juga banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan responden adalah ibu primipara. Ibu primipara atau ibu yang pertama kali mempunyai anak (primipara) memiliki masalah menyusui, berbeda dengan ibu yang sudah mempunyai anak dan menyusui sebelumnya, ibu primipara ini belum pernah mendapatkan rangsangan dari bayi saat menyusui untuk memproduksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Elinofia (2011) dalam Ratih (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal, informal dan non formal, dengan demikian semakin tinggi pendidikan ibu semakin mudah ibu untuk memperoleh informasi [9]. Pada penelitian ini pendidikan rendah berpengaruh pada motivasi ibu untuk mendapatkan informasi tentang ASI Eksklusif sehingga ibu lebih mendengarkan nasehat nenek bayi atau ibu mertua. Menurut Widiyanti (2008) Ibu yang mendapatkan informasi kurang tentang menyusui dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, sedangkan ibu yang mendapatkan informasi yang benar tentang ASI Eksklusif berpeluang lebih besar untuk menjaga motivasi menyusui bayinya [7].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Lestari (2013), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif, karena pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif [10]. Menurut (Depkes, 2001) status pekerjaan ibu, baik bekerja maupun tidak bekerja dapat dijadikan sebagai latar belakang penentuan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif, karena status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu sehari-hari ibu untuk bayi. Sehingga peluang pemberian ASI Eksklusif oleh ibu yang tidak bekerja lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja [11]. Pada penelitian ini kemungkinan yang menyebabkan sebagian besar ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif adalah rendahnya pendidikan ibu serta kurangnya motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Rany (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif dengan kata lain semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula kemungkinan pemberian ASI Eksklusif [12]. Pada penelitian ini sebagian besar ibu yang memberikan ASI Eksklusif sudah berpengetahuan baik, sedangkan pada sebagian ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif berpengetahuan cukup, hal ini dikarenakan

ibu lebih mendengar nasehat dari orang tua atau nenek sang bayi yang menganggap bahwa nenek bayi memiliki pengalaman lebih dibandingkan dengan ibu yang baru pertama mempunyai anak. Teori Lawrence Green dalam Lestari (2013) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, dimana pengetahuan ini adalah faktor predisposisi seseorang untuk bertindak, yang dalam hal ini adalah pemberian ASI Eksklusif [10].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian La Ode (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mempunyai hubungan yang nyata dengan pemberian ASI Eksklusif [13]. Kemungkinan terdapat faktor lain selain pendapatan keluarga. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif karena sebagian besar ibu berpendidikan rendah dan pengetahuan ibu yang cukup dan dalam kenyataannya juga kurang adanya motivasi dalam diri ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Widjaya dalam Anggrita (2009) menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif seperti kurangnya motivasi ibu, kurangnya informasi tentang manfaat dan keunggulan ASI, kurangnya pengetahuan ibu tentang upaya mempertahankan kualitas dan kuantitas ASI selama periode menyusui, merasa kurang modern dan menyusui dianggap cara kuno, takut kehilangan kecantikan dan tidak disayang oleh suami dan gencarnya iklan perusahaan susu botol di berbagai media massa [15].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian Legawati dalam Ratih (2012) menunjukkan bahwa IMD mempengaruhi praktik menyusui secara penuh sehingga hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ibu yang melakukan praktik IMD lebih besar untuk menerapkan memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan yang tidak melakukan praktik IMD [10].

Pada penelitian ini masih terdapatnya ibu yang tidak melakukan langkah praktik IMD sampai langkah akhir dikarenakan bayi tidak diberikan kesempatan untuk menemukan puting susu ibu sendiri dengan kata lain setelah dibedong bayi langsung disusui, alasan dilakukan seperti itu karena ibu lelah dan ibu serta nenek merasa kasihan dan khawatir bayi kedinginan. Alasan tersebut sesuai dengan Roesli (2008) yaitu adanya pendapat atau persepsi ibu, masyarakat, dan petugas kesehatan yang salah atau tidak benar ketika dilakukan praktik IMD. Adapun persepsi salah tersebut meliputi bayi akan

kedinginan, ibu kelelahan, bayi harus segera dibersihkan, dimandikan, ditimbang dan diukur [8].

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan untuk variabel lainnya seperti umur, pendapatan keluarga dan pekerjaan tidak ada hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian pada variabel praktik IMD dapat disimpulkan juga bahwa ada hubungan antara praktik IMD dengan pemberian ASI Eksklusif.

Saran yang diberikan adalah: 1) Bagi Puskesmas Ambulu, perlu adanya evaluasi serta meningkatkan program Kelompok Pengawas ASI (KP-ASI) yang ada di Puskesmas Ambulu. 2) Bagi Masyarakat, hendaknya lebih meningkatkan partisipasi terhadap kegiatan sosial seperti kegiatan PKK. 3) Bagi peneliti lain, perlu adanya lebih lanjut penelitian tentang praktik IMD dengan pemberian ASI Eksklusif bagi Ibu yang melahirkan di pelayanan non nakes.

### Daftar Pustaka

- [1] Jakarta. Laporan pencapaian tujuan pembangunan millennium di Indonesia 2012. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional [Bappenas]; 2011
- [2] Jember. Laporan LB3 Gizi. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember; 2013
- [3] Indonesia. Kemenkes RI. *Rencana Aksi Akselerasi Pemberian ASI Eksklusif 2012 – 2014*. Jakarta: Kemenkes; 2013
- [4] Indonesia. Departemen kesehatan RI. *Manajemen Laktasi: Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan Di Puskesmas*. Jakarta: Departemen kesehatan; 2005
- [5] Maria. Cara mudah merawat payudara selama kehamilan. Bandung; 2012  
[cited 2014 agustus 19]. Available from: [http://www.beritaterkinionline.com/2012/04cara-mudah-merawat-payudara.\\_](http://www.beritaterkinionline.com/2012/04cara-mudah-merawat-payudara._)
- [6] Madjid. Hubungan antara Karakteristik dengan Praktik Pemberian ASI di Kecamatan Sidorame Semarang: Program Pasca Sarjana Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2003 [cited 2014 agustus 22] Available from: <http://eprnits.undip.ac.id/>
- [7] Widyanti N. Hubungan antara pengetahuan dan sikap bidan terhadap praktik IMD kepada pasien di Kabupaten Jember. Jember: Program Sarjana bagian PKIP FKM Universitas Jember; 2008
- [8] Roesli U. *Mengenal ASI Eksklusif Seri 1*. Jakarta: Trubus Agriwidy; 2008
- [9] Ratih A S, Fadhillah, Siswanto. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang. Jawa Timur: Universitas Brawijaya Malang; 2012 [cited 2014 Februari 11] Available from: <http://old.fk.ub.ac.id>
- [10] Lestari D, Zuraida R, Larasati TA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Dikelurahan Fajar Bulan. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung; 2013
- [11] Indonesia. Departemen Kesehatan RI. *Profil kesehatan Indonesia Menuju Indonesia sehat 2010*. Jakarta: Departemen Kesehatan; 2001
- [12] Rany. Hubungan tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu, dan pelaksanaan IMD dengan pemberian ASI Eksklusif. Jawa Tengah: Universitas 11 maret Surakarta; 2011
- [13] La Ode A. Faktor-faktor yang Menghambat Praktik ASI eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan. Semarang: Universitas Diponegoro; 2011 [cited 2014 Juli 18] Available from: [http://undip.ac.id/35946/1/424\\_La\\_Ode\\_AmalSaleh\\_G2C309009](http://undip.ac.id/35946/1/424_La_Ode_AmalSaleh_G2C309009)
- [14] Aggrita K. Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Amplas. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2009 [cited 2014 juli 13 ] Available from: <http://www.academia.edu/6505413/>